

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikan pada masa perkembangannya, begitu pula lansia. Rata-rata menjelang usia 60 tahun, lansia mulai memikirkan alternatif-alternatif kegiatan baru yang akan dilakukan setelah lansia tidak lagi bekerja karena lansia memasuki masa pensiun. Lansia yang memasuki masa pensiun lebih banyak menyibukkan diri dengan aktivitas barunya, misalnya dengan berkebun, menjaga cucu bahkan mendatangi suatu perkumpulan sosial lansia (Kusmana, 2006). Lansia mengalami penuaan yang optimal jika tetap aktif dan tidak mengalami penyusutan dalam kehidupan sehari-hari (Stanley, 2007). Untuk meningkatkan kesejahteraan lansia pemerintah memberikan dukungan melalui peraturan pemerintah nomor 43 tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan lansia, meliputi: pelayanan keagamaan, pelayanan kesehatan, pelayanan fasilitas umum dan kemudahan penguana fasilitas umum diharapkan bisa membantu masyarakat lansia mencapai kesejahteraan dan perubahan kehidupan kearah yang lebih baik (Komda Lansia Jatim, 2011).

Kebiasaan hidup, pola hidup, gaya hidup, dan pola makan yang semakin membaik akan membantu meningkatkan kesehatan seseorang (Kusmana, 2006). Membaiknya kesehatan seseorang dapat membantu meningkatkan angka usia harapan hidup, dengan panjangnya usia maka semakin banyak orang yang ingin memiliki manfaat dan mencapai kesuksesan dalam hidup atau *sucessful aging* diusianya yang tergolong senja (Hamidah, 2011). Lansia dalam mencapai

successful aging diperlukan berbagai usaha dari individu, keluarga, lingkungan dan masyarakat serta adanya dukungan sosial dari keluarga, lingkungan dan pemerintah (Hamidah, 2011). Belum banyak kajian yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana usaha yang dilakukan lansia untuk mencapai *successful aging* (Adib, 2012).

Hasil penelitian biro sensus Amerika Serikat tentang data demografi kependudukan lansia internasional menyebutkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan jumlah lansia di dunia. Tahun 2010, dari penduduk dunia sebesar 6.9 milyar terdapat 759 juta berusia 60 tahun ke atas (11%) dan 105 juta berusia 80 tahun ke atas (1.5 %). Pada 2050 diperkirakan penduduk dunia telah meningkat menjadi 9.1 milyar, penduduk 60 tahun keatas sebanyak 2 milyar (22%), bahkan 400 juta orang berusia 80 tahun keatas (4%), untuk Indonesia tahun 2010 diperkirakan penduduk diatas 60 tahun telah berjumlah 20.9 juta dari keseluruhan 235,7 juta orang (8.9 %) (Adib, 2009). Pada kurun waktu 1990 hingga 2025, diperkirakan jumlah lanjut usia di Indonesia meningkat hingga 414 % dan angka ini merupakan kenaikan jumlah penduduk lansia paling tinggi di dunia yang dikerenakan jumlah penduduk Indonesia yang besar dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia dan semakin tingginya angka harapan hidup di Indonesia (Adib, 2009). Satu negara memasuki era *aging population* (penduduk tua) jika proporsi penduduk lansianya telah berada pada patokan penduduk berstruktur tua yakni tujuh persen dari total populasi. Penduduk dengan usia 60 tahun keatas mengalami peningkatan, dilihat dari proporsi dari total populasi (Hamidah, 2012)

Menempatkan kesuksesan dalam hidup (*successful aging*) dalam prioritas utama bagi lansia sangat penting dilakukan, karena kesuksesan dalam hidup

(*successful aging*) merupakan kunci utama untuk menunjang keberlangsungan hidup lansia (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, 2009). Resolusi PBB No 37/1982 *International Plan of Action on Aging* mengajak negara-negara bersama-sama atau sendiri untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan guna meningkatkan kehidupan lanjut usia, sejahtera lahir batin, damai, sehat, dan aman. Resolusi tersebut menjadi indikator dalam pemenuhan jaminan kesejahteraan sosial bagi lansia (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, 2009).

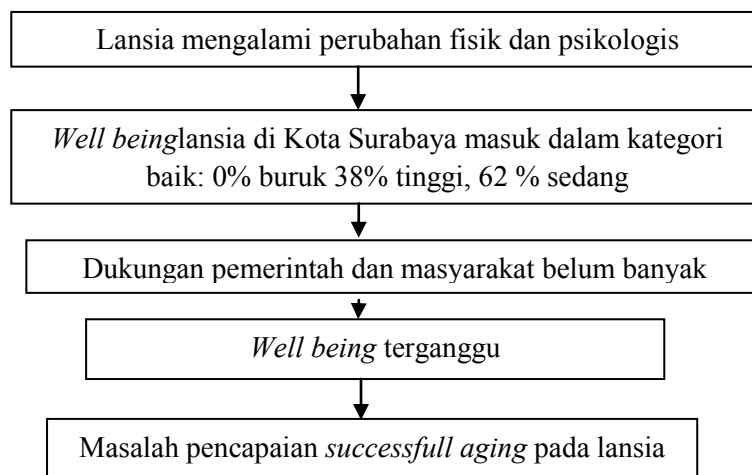
Tingkat *successful aging* di Surabaya belum optimal, hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2012), sebagian besar lansia di Surabaya Indonesia merasa mempunyai kebermaknaan hidup yang merupakan fondasi dasar dari *successful aging*, 38 % kategori sedang dan 62% kategori tinggi. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti kepada 10 lansia di kantor perwakilan LVRI (Legiun Veteran Republik Indonesia) Kota Surabaya menunjukkan ada perbedaan kecenderungan pencapaian *successful aging*. Lansia LVRI menunjukkan kecenderungan aspek *functional well* yang baik yakni sebanyak 60%, sebesar 40% dikategorikan sedang. Kebanyakan masa pensiun diisi para lansia dengan kegiatan yang umumnya kurang produktif namun disini ditemukan bahwa lansia ternyata masih melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan sosial dan ekonomi.

Tamher 2009 mengatakan teori keperawatan menerangkan tentang kebutuhan spesifik dalam merawat lansia. Menurut Miller 1990, para lansia selain mengalami perubahan akibat proses penuaan juga terdapat sejumlah faktor resiko dan perubahan yang berkaitan dengan usia yang mempengaruhi kualitas hidup

yang disebut sebagai konsekuensi fungsional. Tanpa adanya intervensi baik secara medis atau keperawatan, maka akan menimbulkan konsekuensi fungsional yang bersifat negatif, sebaliknya bila diberi intervensi akan menjadi konsekuensi fungsional yang bersifat positif. Peran perawat adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konsekuensi fungsional dan memberikan tindakan keperawatan sesuai kondisi klien, sehingga akan mengarah kepada efek positif. Hasil akhir dari proses keperawatan ini memungkinkan lansia ‘berfungsi’ semaksimal mungkin tanpa memandang adanya perubahan-perubahan akibat penuaan serta faktor resiko yang dialaminya (Tamher, 2009).

Konsep dari konsekuensi fungsional difokuskan pada kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang mempengaruhi kemampuan bertahan dan kualitas hidup dalam rangka mencapai *successful aging* di masyarakat. Dari latarbelakang tersebut, maka penelitian ini akan dicari penjelasan tentang “studi deskriptif *successful aging* berdasarkan teori konsekuensi fungsional”.

1.2. Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah *successful aging* di Kota Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi lansia dalam mencapai *Successfull aging* berdasarkan teori *functional consequence* ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan *suksesfull aging* lansia berdasarkan teori *functional consequence*.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi faktor *suksesfull aging: functional well* lansia di Kota Surabaya.
2. Mengidentifikasi faktor *suksesfull aging: psychological well-being* lansia di Kota Surabaya.
3. Mengidentifikasi faktor *suksesfull aging: selection optimization compensation* lansia di Kota Surabaya.
4. Mengidentifikasi faktor *suksesfull aging: primary and secondary control* lansia di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap lansia surabaya untuk mencapai *suksesfull aging* yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian ilmu keperawatan gerontik dengan pendekatan model konsekuensi fungsional Carol A Miller.

1.4.2 Praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman perawat tentang hubungan teori Miller dan tingkat *Successful Aging* pelayanan komunitas.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan terhadap lansia di Kota Surabaya.
3. Sebagai bahan untuk pertimbangan strategi intervensi bagi petugas kesehatan dalam meningkatkan status *Successful aging* pada lansia.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan pemerintah untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan lansia.